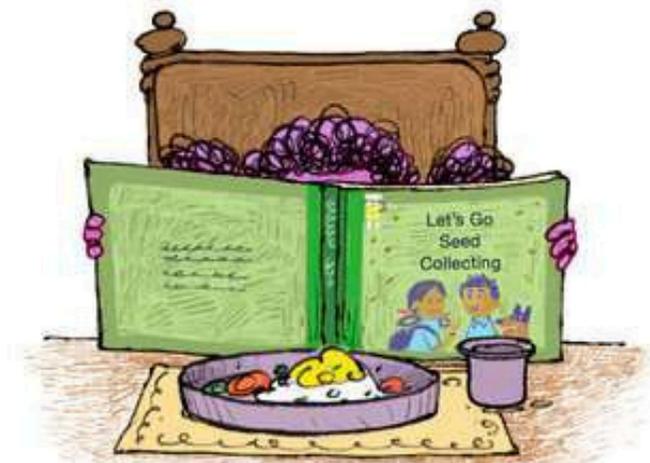




BUKU BARU PUCHKU



“Puchku! Ayo mandi!”
“Puchku! Makan
makananmu!”





“Puchku! Ayo ke kelas!”
“Puchku! Naik bis!” “Puchku!
Selesaikan PR-mu!”



“Dimana Puchku?”





Puchku lagi sibuk. Dia punya buku yang harus dibaca.

Puchku selalu membaca — di rumah, di sekolah, di taman, bahkan di tempat tidur. Halaman demi halaman, buku demi buku, satu per satu, ia sudah menuntaskan semuanya.





"Kenapa sih kamu selalu suka membaca?"

"Puchku?" tanya Boltu.

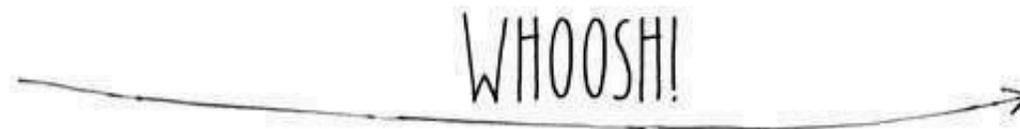
"Ayo, kita nonton kartun saja!" kata Dodla.



“Buku itu jauh lebih seru!” kata Puchku.

“Lihat! Kau lihat lingkaran ini? Dan garis lurus ini? Dorong ke dalam, tarik keluar, dan itu akan membentuk huruf. Sejajarkan huruf-hurufnya, dan kau akan mendapatkan sebuah kata! Kata-kata bisa bijak, bisa lucu, bisa sedih, dan bisa ceria.”

Saat kamu menggabungkan kata-kata, mereka akan membentuk kalimat. Dan kalimat itu berubah menjadi sebuah cerita. Bacalah dan WHOOSH!
“Kamu ada di dunia yang berbeda!”



Namun hari ini, Puchku sedang menghadapi masalah. Ia kehabisan buku untuk dibaca! Semua buku yang bisa ia ambil di perpustakaan, sudah ia baca dari Bab Satu hingga Akhir.



"Apa yang harus aku lakukan? Tidak ada lagi buku yang bisa dibaca!" keluh Puchku.



Tunggu! Apa itu yang ada di sana?

Puchku mendongak dan melihat

bukan satu, bukan dua, tapi tiga rak

lagi, PENUH buku.

“Buku-buku lebih banyak!” bisik Puchku

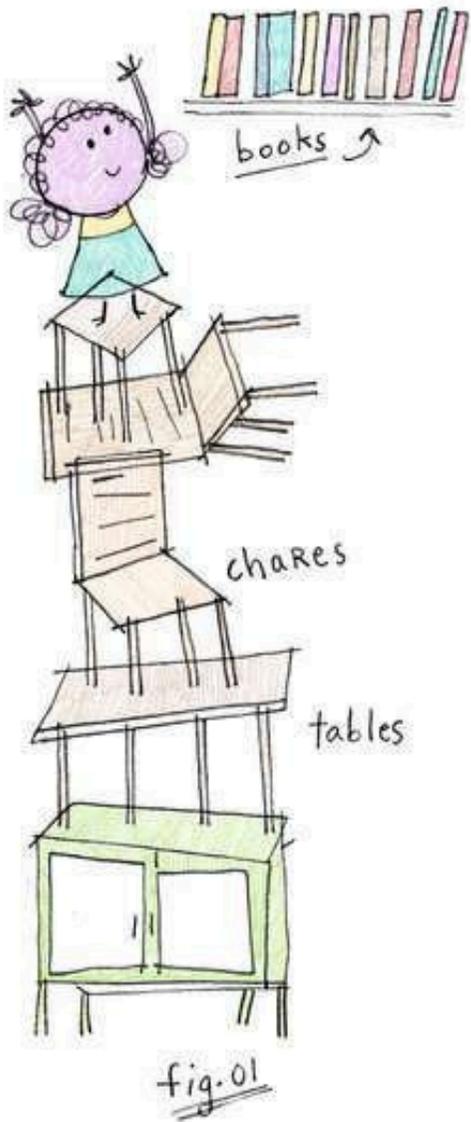
dengan gembira.





Tapi masih ada satu masalah. Dia terlalu pendek. Dan rak bukunya terlalu tinggi.

Gimana Puchku bisa sampai di situ?



Mungkin dia bisa pakai tali jemuran?
Atau tirai untuk naik?

Bagaimana dengan kursi
dan meja yang ada di
dalam ruangan?





Puchku berpikir, akan sangat membantu jika ada jerapah di dekatnya. Bahkan monyet. Atau mungkin keduanya!



Puchku sedang merencanakan sesuatu. Dia menghubungi Boltu dan Dodla untuk minta bantuan. Sebisa mungkin mereka tetap tenang, lalu saling menaiki satu sama lain.

“Boltu, berat badanmu!” keluh Dodla. “Sudah kukatakan jangan makan rasgulla terakhir itu.”

“Bukan aku,” desis Boltu. “Itu Puchku!” “Ssst! Hampir sampai,” kata Puchku. Saat itu, semuanya jadi berantakan.

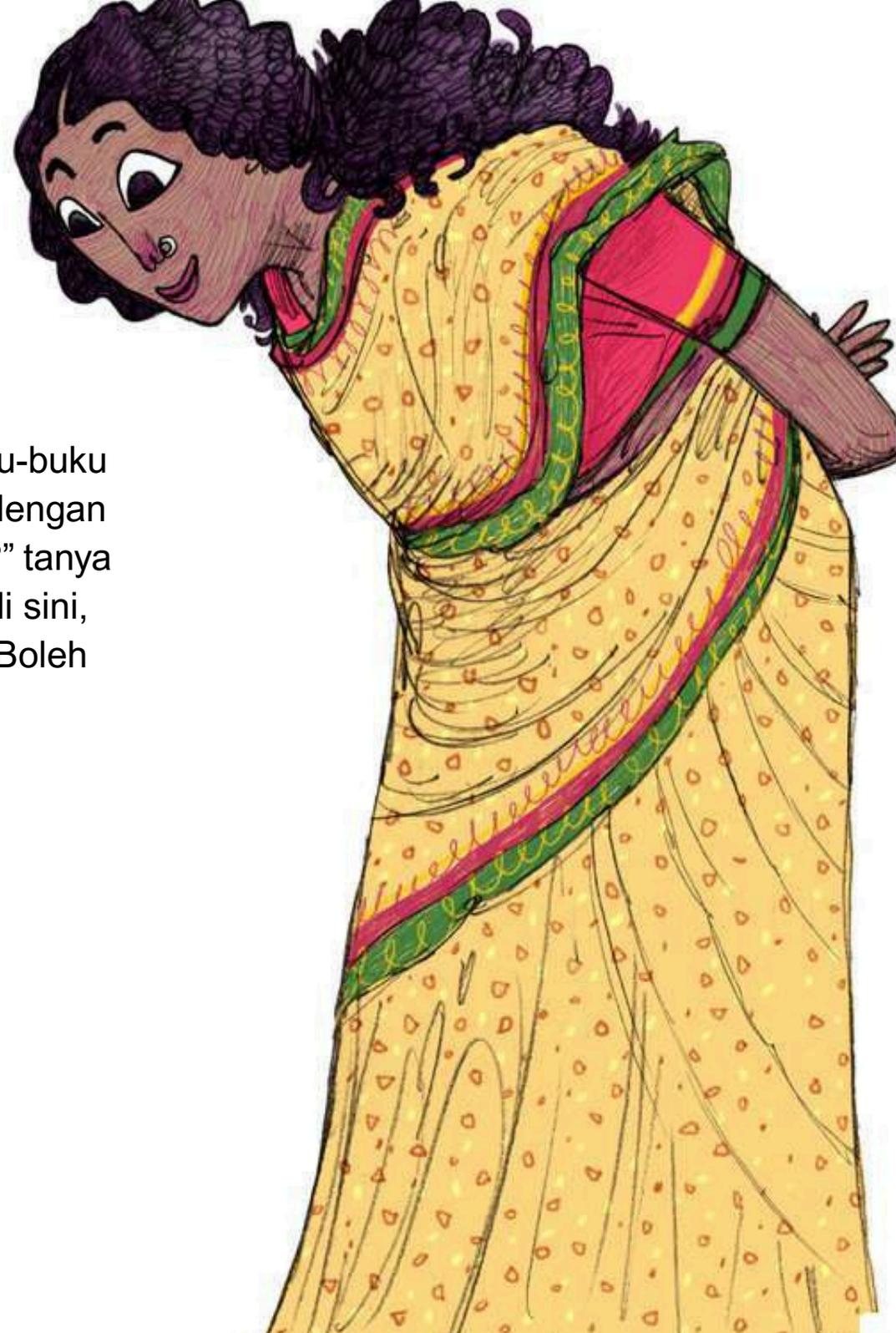
AHHHHHHHHH!





“Apa yang terjadi di sini?” Itu Pustakawan yang Sangat Tinggi!
Dia meletakkan Puchku. Boltu dan Dodla melarikan diri! Puchku
menatap dengan sedih ke arah buku yang hampir ada di
tangannya. “Ada yang bisa saya bantu?” tanya Pustakawan yang
Sangat Tinggi.

“Aku sedang berusaha memanjat rak buku. Buku-buku yang harus kubaca sudah habis,” kata Puchku dengan nada sedih. “Kenapa kau tidak bilang dari awal?” tanya Pustakawan yang Sangat Tinggi. “Selama aku di sini, kau tidak perlu repot-repot memanjat rak buku. Boleh aku bantu?” Puchku mengangguk.





“Saya akan ambil ini, ini, dan ini juga!” kata Puchku dengan ceria. “Terima kasih!”
“Ambil ini juga,” kata Pustakawan yang Sangat Tinggi. “Dulu, waktu saya kecil, saya suka buku ini.”

“Kamu dulu kecil?” tanya Puchku.

“Oh ya, bahkan lebih kecil darimu,” kata Pustakawan yang Sangat Tinggi. “Tapi kemudian aku tumbuh, dan begitu juga dirimu. Sampai saat itu, yang perlu kau lakukan hanyalah meminta buku, dan aku akan selalu ada di sini untuk memberikannya kepadamu.”



Tapi apakah Puchku
mendengar? Tidak! Dia
terbenam dalam
bukunya,
melalui lingkaran dan
garis

Dan sebuah surat dan yang
lainnya. Lalu sebuah kata!
Dan yang lainnya, sebuah
kalimat. Dan yang lainnya.
Dan sekarang sebuah
cerita.



Karena Puchku memiliki buku baru.

TAMAT